

**ANALISIS STRUKTURALIS - SEMIOTIK PADA CERPEN DERMAGA
DALAM ANTOLOGI CERPEN 34 TAHUN HARIAN ANALISA
KARYA IDRIS PASARIBU**

SKRIPSI

*Diajukan Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

NIKI APRIYANI

1402040215



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 September 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Niki Afriani
NPM : 1402040215
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1.

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

3. Sri Ramadhani, SS., M.Hum.

2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Niki Apriyani

NPM : 1402040215

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam
Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu

sudah layak disidangkan.

Medan, 20 Juli 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Sri Ramadhani, S.S., M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Niki Apriyani
N.P.M : 1402040215
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 26 April 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Niki Apriyani

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Niki Apriyani
NPM : 1402040215
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
2 - Mei - 2018	Teknik Pembacaan Deskripsi Data Penelitian		
4 - Mei - 2018	Kesalahan Redaksi Bahasa pada Deskripsi Data Penelitian		
7 - Mei - 2018	Kesalahan Redaksi Bahasa pada Analisis Data		
8 - Mei - 2018	Kesalahan Penguraian Simpulan dan Saran		
22 - Mei - 2018	Perbaikan Abstrak		
23 - Mei - 2018	Perbaikan Kata Pengantar		
4 - Juni - 2018	Perbaikan Daftar Lampiran		
5 - Juni - 2018	Perbaikan Daftar Tabel		
30 - Juni - 2018	Acc		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 30 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Sri Ramadhani, S.S., M.Hum

ABSTRAK

Niki Apriyani. 1402040215. Analisis Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang diuraikan dengan kajian strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen 34 tahun harian Analisa yang berjumlah 240 halaman, penerbit Harian Analisa, Medan 2006, cetakan ke-1. Adapun data penelitian ini adalah analisis stukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan stukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah stukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya yakni dengan cara membaca secara cermat, memahami kajian stukturalis-semiotik, membaca evaluasi untuk menyimpulkan cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu, mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian, mengklasifikasikan data yang akan diteliti, menyajikan hasil dengan mendeskripsikan permasalahan strukturalis-semiotik, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh yakni terdapat tanda-tanda bahasa yang diuraikan strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian Analisa karya Idris Pasaribu. Strukturalis diuraikan menjadi tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan semiotik diuraikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh .

Alhamdulillahirabbil alamin. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat - Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Strukturalis – Semiotik Pada Cerpen Dermaga Dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu”**. Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat dan salam selalu mengarah kepada pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah SWT sehingga kendala- kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua tersayang yaitu Bapak Narsim dan Ibu Suriyani yang tidak pernah putus mendoakan anaknya, membesarkan, menafkahi, serta mengajarkan banyak hal tentang hakikatnya kasih sayang sesama makhluk hidup dan cinta bertumpah kepada peneliti, dan tidak lupa kepada abang- abang kandung

dari peneliti yang tercinta, **Riandri Hadi Sudiro dan Doni Prastianto** terima kasih selalu senantiasa mendukung dan menyemangati saya dalam hal apapun. Suami tersayang, **Aldian Pratama** yang senantiasa memberikan dukungan dari segi apapun. Serta anak peneliti yang paling dicintai **Jihan Anindita Pratama**, terima kasih karena menjadi penyemangat saya, juga tidak lupa kepada **Sabrina Hayati** (sahabat peneliti) yang selalu berbagi pikiran dan berbagi ilmu pengalaman yang saya belum pahami, terima kasih selalu menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu walaupun ia juga tengah berjuang menyelesaikan skripsinya. Tetaplah selalu menjadi sahabat peneliti yang mengulurkan tangannya. Semoga kita berdua dapat meraih sukses dan menjadi kebanggaan bangsa serta mengangkat derajat kedua orangtua di dunia dan akhirat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.** wakil rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst, S.S, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
7. **Ibu Aisyah Astry S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus salah satu dosen yang memotivasi peneliti dan dosen yang senantiasa baik terhadap peneliti.
8. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.** Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa membantu peneliti, memberikan motivasi untuk peneliti serta selalu menjadi inspirasi terbesar dalam mencapai mimpi.
9. **Ibu Sri Ramadhani S.S, M. Hum.** selaku dosen pembimbing peneliti yang senantiasa membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
11. Sahabat peneliti **Sella Oktaviana**, gadis periang, ramah, cerewet tapi gemesin, terima kasih selalu mengingatkan saya dalam segala hal, memberikan motivasi dan semangat disaat menghadapi kesulitan dan kejenuhan serta keputus-asaan.
12. Sahabat peneliti **Andri Erliansyah**, lelaki yang penyabar, teramat baik, selaku menjaga amarahnya dengan baik. Terima kasih sudah menjadi

sahabat yang selalu baik, senantiasa membantu peneliti ketika memerlukan bantuan. Terima kasih juga sudah memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti ketika sedang merasa kesusahan.

13. Sahabat peneliti lainnya Sri Kartika Dewi dan Budiman. Terima kasih selalu bersama peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dan selalu memberikan semangat dan doanya.
14. Teman-teman seperjuangan kelas C PAGI, teman-teman yang berjuang bersama selama hampir 3 tahun, berbagi banyak cerita baik suka maupun duka. Selamat berjuang untuk kita semua, semoga kita bisa menjadi sarjana yang berguna nantinya, tetap jadi teman-teman yang membanggakan dan selalu baik kepada sesama. Semoga segala yang ingin kita capai terlaksana dengan segera. Amin.
15. Teman-teman saya saat menjalankan PPL 2 di sekolah SMK N4 Medan, Terima kasih sudah menjadi teman yang baik saat PPL 2 hingga saat ini masih menjalin hubungan yang sangat baik. Semoga teman-teman juga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Amin.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah yang kelak di balas Allah di dunia maupun di akhirat dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wassalamuallaikam warahmatullahi wabarokatuh.

Penulis

Niki Apriyani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan penelitian	5
F. Manfaat penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Kajian Strukturalis Semiotik	7
2. Pengertian strukturalis	10
3. Pengertian Semiotik	13
4. Teori Semiotik Pierce	19
5. Pengertian cerpen	22
6. Unsur-unsur Cerpen	23

7. Cerpen Dermaga Karya Idris Pasaribu	27
8. Biografi Idris Pasaribu	35
B. Kerangka Konseptual	35
C. Pernyataan Peneliti	36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Sumber Data dan Data Penelitian	38
C. Metode Penelitian	38
D. Variabel penelitian	39
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data Penelitian	43
B. Analisis Data	50
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	74
D. Diskusi Hasil Penelitian	76
E. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA 81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu	40
Tabel 4.1 Analisis Data	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 From K1	76
Lampiran 2 From K2	77
Lampiran 3 From K3	78
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	79
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	80
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal	81
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	82
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	83
Lampiran 9 Surat Pernyataan tidak plagiat	84
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset	85
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	86
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	87
Lampiran 13 surat permohonan ujian skripsi	88
Lampiran 14 pernyataan permohonan ujian skripsi	89
Lampiran 15 Surat Pengesahan Proposal.....	90
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu gambaran tertulis dari imajinasi penulisnya dengan maksud menyampaikan suatu pesan melalui karya sastranya tersebut. Dengan demikian, tugas pengarang bukan hanya sekedar mengemas cerita hingga menarik pembacanya, melainkan juga mengemas nilai-nilai kehidupan yang baik ke dalam sebuah cerita yang menarik. Seringkali dalam membuat cerita yang menarik seorang penulis menggambarkan nilai-nilai kehidupan tersebut merupakan cerminan dari manusia yang terjadi di sekelilingnya.

Sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama dan pementasan drama). Sastra yang termasuk dalam pengertian ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Kalau dirinci, ilmu sastra terdiri atas teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, muncul bidang baru yang bersifat multidisiplin, yakni sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. (Sehandi, 2014: 1)

Dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas. Yakni, bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik dan ilmu

yang mempelajari masalah ini adalah semiologi. Semiologi juga sering dinamakan semiotika, artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. (dalam Endaswara, 2004: 63- 64)

Model struktural semiotik muncul sebagai akibat ketidak puasan terhadap kajian struktural. Jika struktural hanya menitikberatkan aspek intrinsik, semiotik tak demikian halnya, karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktural dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan. (dalam Endaswara, 2004: 64)

Semiotik berasal dari kata Yunani : *Semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representative. Istilah semiotik sering digunakan bersama istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merefer pada ilmu tentangnya. Baik semiotik maupun semiologi sering digunakan bersama-sama, tergantung dimana istilah itu populer. Biasanya semiotik lebih mengarah pada tradisi Saussurean. Tradisi ini diikuti ketat oleh Piercean dan selanjutnya oleh Umberto Eco. Sedangkan istilah semiologi banyak digunakan oleh Barthes. (dalam Endaswara, 2004: 64)

Baik semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang pengertian sastra atau tepat sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa,

baik lisan maupun bahasa isyarat. Semiotik juga menurut dikotomi bahasa yang dikembangkan de Saussure, yaitu karya sastra memiliki hubungan penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek normal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Dengan kata lain, semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Pada prinsipnya, melalui ilmu ini karya sastra akan terpahami arti didalamnya. Namun, arti dalam pandangan semiotik adalah *meaning of meaning* atau disebut juga makna (*significance*). (dalam Endaswara, 2004: 64)

Banyak pengarang menggunakan tanda-tanda bahasa dalam karya sastranya. Salah satu pengarang cerpen yang menguraikan tanda-tandanya adalah Idris Pasaribu dalam karyanya Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 tahun Harian Analisa, cerpen tersebut memiliki banyak sekali tanda-tanda bahasa dalam karya fiksi cerpennya yang sukar dimengerti oleh pembaca. Dimana dalam cerpen tersebut seperti digambarkan seseorang yang duduk atau berada di dermaga menyaksikan keindahan dermaga yang mengingatkannya kepada seseorang kekasih atau seorang yang dirindukannya. Di dermaga tersebut seolah seseorang tersebut memiliki kenangan atau memori yang penting di dermaga tersebut. Cerpen Idris Pasaribu berjudul Dermaga memang perlu penafsiran yang mendalam untuk dapat menyelami maksud dan tanda-tanda yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Dari pemaparan diatas maka penulis tertarik menganalisis tanda-tanda yang diuraikan Idris Pasaribu dalam karya fiksinya, Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 tahun Harian Analisa dengan kajian Strukturalis-Semiotik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang harus dipecahkan. Setelah diuraikan faktor latar belakang muncullah beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu dari segi ruang lingkup Strukturalis- Semiotik, adalah :

1. Bagaimanakah makna tanda semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu?
2. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu?
3. Bagaimanakah analisis Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu?

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, penulis membatasi masalah yang diteliti agar dipahami secara terperinci serta dapat lebih terarah. Berdasarkan identifikasi diatas, maka masalah dibatasi pada kajian Strukturalis dan Semiotik sastra yang digabung menjadi Strukturalis-Semiotik, digunakan untuk menguraikan tanda-tanda dengan dianalisis melalui struktural dalam Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah deskriptif tentang ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan dibuat pembatasan untuk mempersempitnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah agar masalah yang diteliti jelas dan terarah. Rumusan masalah tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, bagaimana Analisis Strukturalis-Semiotik dalam Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tanda-tanda dalam karya sastra dengan menggunakan struktural, dilakukan dengan Analisis Strukturalis-Semiotik dalam Cerpen Dermaga dalam Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian yang dilakukan, pasti memberi manfaat secara praktis dan secara teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan agar penelitian dapat memberikan sumbangan untuk landasan penelitian selanjutnya dan dapat memperkaya khasanah pengkajian sastra khususnya dalam kajian struktural dan semiotik sastra.

Secara praktis, manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dari pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pelajaran sastra.
2. Sebagai bahan membandingkan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya. Khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada cerpen yang berbeda.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra khususnya pada cerpen tanah air.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Kajian Strukturalis Semiotik

Kajian strukturalis semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Karenanya setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Nautan (dalam Endaswara, 2004: 65) membagi tiga jenis sarana komunikasi, yaitu : *signals* dan *symbol*. *Signals* adalah tanda-tanda yang merupakan elemen terendah, seperti halnya sebuah stimulus pada sebuah binatang. *Sign* adalah tanda-tanda. *Symbol* adalah lambang yang bermakna. Ketiganya sering sekali digunakan tidak secara terpisah dalam dunia sastra. Karena itu, tugas peneliti sastra adalah memberikan rincian ketiganya sehingga makna sastra itu menjadi jelas.

Karya sastra tidak terlepas dari unsur semiotik, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang berfungsi untuk menandai sesuatu. Sedangkan petanda adalah objek yang ditandai oleh penanda. Secara historis semiotik diperkenalkan oleh dua orang tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (dalam Medri Osno, 2016: 2) dan Charles Sander Pierce (Medri Osno, 2016: 2). Saussure menamakannya dengan nama semiologi, sedangkan Pierce menyebutnya dengan nama semiotik. Menurut Preminger (dalam Medri Osno, 2016: 2) perbedaan pendapat dari kedua tokoh ini adalah menurut Pierce, semiotik dikerjakan melalui tipologi tanda-tanda dan meta bahasa yang merupakan perluasan logika. Sedangkan Saussure berpendapat bahwa linguistik dapat

dijadikan model untuk semiotik karena linguistik menekankan hakikat tanda konvensional.

Munculnya kajian struktural semiotik ini sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotik memandang karya sastra memiliki sistem tersendiri. Karena itu, muncul kajian struktural semiotik untuk mengkaji aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda (Endraswara, 2003: 64) sehingga dapat dikatakan bahwa kajian semiotik ini merupakan lanjutan dari strukturalisme.

Pierce merumuskan sistem tanda menjadi tiga sistem, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hal ini menghubungkan pemaknaan antara pembaca dengan hal yang ditunjukannya. Tiga sistem tersebut telah banyak dijelaskan oleh para peneliti di antaranya, Eagleton (1988:111), Ratna (2004:114—115), Sukada (1987:36), dan Zoest (1990:8—9). Sementara itu, dalam terminologi saussurian, *signifie* dan *signifiant* adalah penyusun *signe*. *Signe* telah masuk dalam salah satu istilah yang *afiniter* dan bisa dibeda-bedakan: signal, indeks, ikon, simbol, alegori, semuanya adalah rival utama *signe* (dalam Medri Osno, 2016: 2)

Menurut Barthes (dalam Endaswara, 2004: 65) tanda akan memuat empat substansi yaitu : (1) substansi ekspresi, misalnya suara dan articulator, (2) bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatic, (3) substansi isi, misalnya adalah aspek-aspek emosional, ideologis, dan pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna positifnya, (4) bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya sebuah

tanda semantik. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa penanda adalah suatu yang formal dan kadang-kadang bersifat fisik. Sedangkan penanda bukan “benda” melainkan konsep. Konsep merupakan representasi mental dari “benda” (penanda). Baik penanda maupun petanda akan selalu berhubungan dan percampuran keduanya disebut isologi.

Dalam analisis semiotik, Peirce (dalam Endaswara, 2004: 65) menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu : tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghindarkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi dibenak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Menurut Pierce (dalam Endaswara, 2004: 65) ada tiga jenis penanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu :

- 1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya , foto dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya,
- 2) *indeks* yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya , asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan,
- 3) *simbol* yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu

lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

2. Pengertian Strukturalis

Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa latin *structura*, yang berarti bentuk atau bangunan. Asal usul bentuk strukturalis dapat dilacak sejak abad ke-4 SM dalam *Peotica* karya pemikir besar Aristoteles (dalam Sehandi, 2014: 104) dalam kaitannya dengan tragedy, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Konsep plot harus memiliki ciri-ciri yang terdiri atas: kesatuan, keseluruhan, kebetulan, dan keterjalinan.

Teori strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme Rusia maupun formalisme Praha dengan sejumlah tokoh terkenal seperti Roman Jakobson, Mikhail Bkhtin, Mukarovsky, dan lain-lain. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui teori formalisme sebagian besar dilanjutkan dalam teori strukturalis. Para tokoh teori formalis sebagian besar terlibat dalam mendirikan teori strukturalis, dengan pengertian bahwa sebagai kelemahan yang terkandung dalam teori formalisme diperbaiki kembali dan disempurnakan dalam teori strukturalis (dalam Sehandi, 2014: 105-106)

Teori strukturalis memberi penekanan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri yang bertentangan dengan unsur ekstrinsik, yakni unsur pembentuk karya sastra dari luar. Teori ini juga sering disebut analisis objektif unsur-unsur pembentuk karya sastra atau analisis struktur teks karya sastra. Misalnya, karya

sastra prosa (novel dan cerita pendek) memiliki struktur khas yang formal, yakni unsur plot, tokoh, latar, kejadian, sudut pandang, tema, dan lain sebagainya. Itulah yang membedakan karya sastra prosa (novel dan cerita pendek) dari karya tulis lain yang bukan sastra, misalnya laporan jurnalistik, kisah perjalanan renungan, khotbah, refleksi iman, gambaran situasi, lukisan alam atau lukisan pemandangan. (dalam Sehandi, 2014: 106)

Teori strukturalis merupakan jenis teori sastra yang sudah menjadi “urutan pertama dan utama” dalam pergulatan intelektual khazanah ilmu sastra. Teori strukturalis memahami dan mengupas karya sastra atas dasar struktur yang membentuknya (unsur intrinsik), memaksa peneliti karya sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep, metode, dan teknik yang berada diluar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti sosiologi, psikologi, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, dan lain-lain. (dalam Sehandi, 2014: 106-107)

Teori strukturalis dinilai sebagai teori sastra yang memenuhi tuntutan dan persyaratan teori sebuah disiplin ilmu. Teori ini telah mengembangkan sistem dan metode keilmuan untuk memahami objek sasarannya. Tujuan ilmu sastra secara lebih tegas dirumuskan sebagai upaya mengeksplisitkan dan memberikan defenisi mengenai ciri-ciri khas kesusastraan. Karya sastra dipandang telah memiliki kebulatan makna intrinsik. Sampai dengan saat ini, dalam penelitian sastra yang konkret, analisis struktural karya sastra menjadi suatu tahapan yang tidak dapat dihindarkan. Hanya dengan analisis struktural itulah dapaat dicapai pengertian dan pemahaman optimal mengenai sebuah karya sastra. (dalam Sehandi, 2014: 107-108)

Teori strukturalis sastra merupakan teori terhadap teks-teks karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya didalam relasi antarhubungan, baik relasi asosiasi maupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata,kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait,bab) maupun intertekstual (karya-karya lain dalam priode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi ataupun kontras dan parodi (dalam Sehandi, 2014: 108)

Teori strukturalis sastra dapat dipandang sebagai teori yang bersifat ilmiah ditandai dengan tiga ciri keilmiahan sebuah teori sebagai berikut. (1) sebagai aktifitas yang bersifat intelektual, teori strukturalis sastra mengarah pada tujuan yang jelas, yakni eksplikasi (penguraian) tekstual karya sastra, (2) sebagai metode ilmiah (*scientific method*), teori strukturalis sastra memiliki cara kerja teknis dan rangkaian langkah-laangkah yang tertib untuk mencapai kesimpulan yang valid, melalui pengkajian ergosentrik, yakni unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra itu, dan (3) sebagai pengetahuan, teori strukturalis sastra dapat dipelajari secara umum dan luas dan dapat dibuktikan kebenaran cara kerjanya. (dalam Sehandi, 2014: 108-109)

Sekalipun demikian, teori strukturalis sastra yang hanya menekankan otonomi karya dan prinsip objektivitas pada struktur karya sastra memiliki beberapa kelemahan pokok, yakni (1) karya sastra diasingkan dari konteks dan fungsinya sehingga sastra kehilangan relevansi sosialnya, tercerabut dari sejarah dan terpisah dari permasalahan manusia, (2) karya sastra tidak dapat diteliti dalam

rangka konvensi-konvensi kesusasteraan sehingga pemahaman mengenai genre dan sistem sastra sangat terbatas. (dalam Sehandi, 2014: 109)

3. Pengertian Semiotik

Semiotika, sesuai dengan asal katanya *seme*, *semeion* (Latin, yang berarti tanda), semiotika atau semiotik atau semiologi adalah teori sastra yang berkaitan dengan “ketandaan”. Teori semiotika dalam bidang sastra dipandang sebagai bagian atau perkembangan lebih lanjut dari teori strukturalis yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. (dalam Sehandi, 2014: 109)

Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, sudah lahir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi, ilmu ini baru berkembang pada pertengahan abad ke-20. Meskipun pada akhir abad ke-20, dalam bidang penelitian sastra, sudah ada teori-teori sastra yang baru seperti sosiologi sastra, teori dan kritik feminis, dekonstruksi, dan estetika resepsi, tetapi semiotika menduduki posisi dominan dalam penelitian sastra. Perlu dikemukakan disini bahwa teori dan metode semiotika tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme karena seperti dikemukakan oleh Junus (dalam Rachmat Djoko, 1999: 76) bahwa semiotika itu merupakan lanjutan strukturalisme.

Karena pentingnya semiotika dalam pemaknaan karya sastra, disini, diuraikan teori, metode, dan penerapan semiotika dalam pemaknaan sastra secara ringkas dan garis besarnya saja, dalam uraian ini dipergunakan teori dan metode semiotika Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (Rachmat Djoko, 1999: 76). akan tetapi, dalam uraian ini sedikit dimodifikasi, tidak hanya

diterapkan pada puisi (sajak), tetapi diperluas penerapannya pada karya fiksi (novel).

Sebelum dilakukan penerapannya, perlu lebih dahulu diuraikan teori dan metode semiotika secara umum.

Tokoh utama yang dinilai orisinal mengembangkan teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce (Rachmat Djoko, 1999: 76). Beliau meletakkan dasar-dasar bagi sebuah bidang studi yang disebut semiotika. Peirce lahir pada 1839 di Amerika Serikat, dan meninggal dunia pada 1914. Peirce dinilai sebagai bapak semiotika yang berjasa besar dalam mengembangkan teori ini. Selain Peirce sebagai bapak semiotika, tokoh-tokoh lain yang juga berjasa dalam mengembangkan teori semiotika, antara lain Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Roman Jakobson, Jurij Lotman, Umberto Eco, Tzvetan Todorov, dan lain-lain. (dalam Sehandi, 2014: 109-110)

Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda (dalam Rachmat Djoko, 1999: 76).

Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (signifie, signifiant) dan petanda (signified, signifie) (dalam Rachmat Djoko, 1999: 76). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda (signified) adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya ada tiga jenis tanda, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya.

Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan.

Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya, kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”, dalam bahasa Inggris; *mother*, dalam bahasa Prancis *la mere*, dan sebagainya. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi.

Disamping ketiga tanda itu, ada tanda yang disebut *simtom* (gejala), yaitu penanda yang penunjukannya (petandanya) belum pasti, suhu panas orang sakit tidak menunjukkan penyakit tertentu. Suhu panas itu hanya menunjukkan bahwa

orang itu sakit, tetapi apakah sakit malaria, tipus, atau influenza, belum jelas sebab semua penyakit mesti diikuti suhu panas badan.

Berdasarkan tanda-tanda itu, dicari tanda-tanda yang penting untuk pemaknaan sastra, apakah tanda itu ikon, indeks, atau simbol. Karena dalam pemaknaan sastra dicari tanda-tanda yang penting itu, pada hakikatnya memahami sastra itu oleh Culler disebut memburu tanda-tanda dalam bukunya *The Pursuit of Signs* (dalam Rachmat Djoko, 1999: 77).

Dengan demikian, metode semiotik dalam pemaknaan sastra itu berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, maupun simbol. Hal ini seperti halnya para pemburu binatang yang diburu, tidak semua binatang ditembak. Misalnya, pemburu menembak (memburu) kijang, rusa, atau kancil. Ia tidak menembak kodok, burung pipit, atau belalang, yang semuanya tidak penting untuk tujuan pemburuannya; mencari daging binatang dan layak untuk dimakan.

Disamping itu, karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, memberi makna itu mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna.

Charles Sanders Peirce menyebutkan tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan. (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya , foto dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya, (2) *indeks* yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya , asap

menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan, (3) *simbol* yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu dan itu terdapat pada bahasa. (dalam Sehandi, 2014: 110)

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai representamen haruslah mengacu (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan ia juga menyebutnya sebagai designatum, denotatum, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah referent). Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). Sesuatu yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebut sebagai ground. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai interpretant, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 41)

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (Abrams, 1981: 172; van Zoest, 1992: 8-9). Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau

penempatan dibagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal yang membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gentian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai atau melambangkan sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena sangat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan merasa. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 42)

Teori Saussure sebenarnya juga berkaitan dengan pengembangan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai oleh para penganutnya pun untuk bidang kajian semiotik menjamin dari istilah-istilah dan model linguistik. Hal itu bukan hanya Saussure yang mengilhami mereka, melainkan juga sewaktu mereka mengembangkan teori semiotik, linguistik (struktural) telah berkembang pesat. Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*, atau penanda dan petanda. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 43)

Misalnya, bunyi 'buku', yang jika dituliskan berupa rangkaian huruf (atau: lambang fonem): b-u-k-u, dapat menyaran pada benda tertentu pada bayangan pendengar atau pembaca, (yaitu: buku!), yang ada secara nyata. Bunyi atau tulisan 'buku' itulah yang disebut penanda, sedangkan sesuatu yang diacu itulah petanda. Dalam teori Saussure, walau keduanya dapat disebut sebagai dwitunggal, hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara wujud formal bahasa dengan konsep atau acuannya, bersifat "semuanya" berdasarkan kesepakatan sosial. Antara keduanya tidak bersifat identik. Kita tak dapat menjelaskan mengapa benda yang berwujud buku itu disebut 'buku' dalam bahasa, bukan 'bulan' misalnya, dan itu akan disebut secara berbeda-beda dalam berbagai bahasa yang lain. Bahwa bunyi 'buku' itu mengacu pada benda tertentu, hal itu terjadi hanya karena masyarakat pemakai tanda (bahasa) itu menyepakatinya demikian. Kesepakatan itu dapat saja tidak laku dalam masyarakat (bahasa) yang lain yang telah memiliki kesepakatan sendiri. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 43- 44)

4. Teori semiotik Peirce

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebutnya sebagai **objek/ acuan**, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referen*. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar

berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu **kode** kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). “Sesuatu” yang digunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 41)

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (dalam Nurgiyantoro, 2007: 41). Sesuatu tak akan pernah menjadi tanda jika tidak pernah ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara *tanda*, *objek*, dan *interpretant* itu oleh Peirce disebut sebagai **triadik**. Proses semiosis dapat terjadi terus menerus sehingga sebuah interpretant menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan interpretant yang lain lagi.

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (Abrams,). Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan dibagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat

muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena sangat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan merasa. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 42)

Dalam teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indeks yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Misalnya, belaian kasih dapat lebih berarti dari kata-kata rayuan. Ikon, dipihak lain, adalah tanda yang mempunyai kekuatan perayu yang melebihi tanda yang lain. Itulah sebabnya, teks-teks kesastraan juga teks-teks persuasif yang lain seperti iklan dan teks-teks politik banyak memanfaatkan tanda-tanda ikon. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 42)

Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonisitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membedakan ikon kedalam tiga macam, yaitu **ikon topologis**, **diagramatik**, dan **metaforis**. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 42- 43) ketiganya dapat muncul dalam suatu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong kedalam wilayah makna spasialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik (dapat pula disebut ikon relasional atau struktural). Jika dalam membuat deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda, hal itu berarti ikon metafora.

5. Pengertian Cerpen

Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara pengarang dan para ahli. Egdar Allan Poe (Jassin dalam Nurgiyantoro, 2007: 10) yang sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 10)

Cerpen menurut penceritaan yang serba ringkas. Tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak. Jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. (dalam Nurgiyantoro, 2007: 11)

6. Unsur – unsur Cerpen

Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen, yaitu tema, plot, penokohan, alur (Plot), sudut pandang, dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema (theme), menurut Shanton dan Kenny dalam Burhan Nurgiyantoro: 67, adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah cerita karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan, menentukan hadirnya

peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu., termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh isi cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum yang ditentukan sebelumnya oleh pengarang, yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Cerita akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik- dan pemilihan berbagai unsur instrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan sudut pandang diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

b. Plot atau alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai bahan terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun lebih sering ditekankan pada pembicaraan plot.

Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro. 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 113), mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, menurut, Forster (1970, dalam Burhan Nurgiyantoro: 113), adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

c. Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”. Watak dan perwatakan menunjukkan pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan sering juga artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan Jones (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar / pelataran

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 216). Stanton (dalam, Abrams, dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

- 1) Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejarahan

waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

- 3) Latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

7. Cerpen Dermaga karya Idris Pasaribu

Nafasnya sudah terengah-engah. Padahal laut tidak pernah memperlihatkan keanasannya. Dia begitu biru dan tenang. Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut. Perlahan, seakan ia memberikan kesejukan abadi .

Tak ada gelombang menggulung ganas, menghempas-hempaskan isi laut keatas permukaan, biru. Sese kali perahu yang dikayuhnya, hanya berhadapan dengan alun membuai. Bukan hanya membuai perahu itu, tapi juga membuat setiap hati, dibuai dan dielus-elus dengan penuh santun. Sese kali pula, ada riak-riak putih, yang menyediakan diri untuk menerpa-nerpa, dihaluan.

Riak-riak putih, bagai segaris gigi yang rapi. Atau sering ada sinar teduh yang menghanyutkan, terpantul dari tengah laut, biru. Pantulan cahaya itu, seperti

sepasang mata teduh, yang sendu selalu menatap penuh kasih. Barisan gigi dari riak dan sinar mata dari pantulan mentari itu, memang dia curi dari seorang ibu, yang tak pernah dia kenal.

Perahu itu terus terangguk-angguk kehaluan, mencari dermaga. Dermaga tempat melabuhkan hati dan bertambat.

Perahu itu sebenarnya pernah bertambat pada sebuah dermaga. Dermaga kecil dan mungil. Sebentar. Sebentar saja. Dermaga dan kayunya tak kuat menahan hempasan gelombang.

Dengan cepat perahu yang tak bercadik itu, terkatuk-katuk dalam anggukan. Tak seorang mengerti, kenapa perahu itu tanpa cadik. Apakah sejak awal dia hanya menjadi sebuah perahu *katuk-katuk* atau *kole-kole*, atau apa nama untuknya disetiap etnik. Mungkinkah cadiknya patah diterjang gelombang dahsyat? Atau patah karena lapuk? Atau raib dimakan rayap yang sembunyi, ikut campur tangan dalam pelayarannya?

Tak seorang mampu menjawab. Perahu itu memang tak membutuhkan jawaban. Dia harus menuju haluan, untuk sebuah dermaga.

Dalam perjalanan panjangnya mencari dermaga, suasana selalu berganti. Jika cuaca cerah, keindahan pagi menyertai pelayarannya. Sinar keemasan, selalu saja menyembul dari balik pegunungan yang menjulang dari daratan sana.

Perjalanan tak pernah berhenti. Layar tak pernah kuncup. Dia tegar dan tetap tegak. Dia hadang angin yang menyapunya membawa laju perahu. Seakan dia berkata, akulah layar yang tak pernah kuncup, alau badai menerpaku, ganas.

Satu persatu pulau sandungan, terlalui. Pulau-pulau kecil ditengah lautan biru, selalu menyembulkan karang-karang kuat yang siap menerkam siapa saja yang mendekatinya. Karang tajam dan cadas itu, tak pernah mau kompromi.

Dengan bersusah payah, kemudi perahu itu meliuk menghindari karam tajam. Selamat dari satu sandungan, dia masuki sandungan lainnya. Setiap megatasi sandungan, perahu itu harus menghadapi terpaan gelombang kecil namun mematikan. Biasa saja, dia harus karam ke dasar lautan.

Sandungan-sandungan kecil selalu saja datang tanpa diundang. Tapi sandungan pulau itu tidak sedikit. Setelah melintasi sebuah pulau sandunngan, masih ada beberapa pulau sandungan lagi dihaluan.

Pulau kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, bahkan ketujuh. Setiap pulau punya karakter tersendiri. Pada mentari yang begitu panas menyengat, ada angin yang selalu menghembuskan kesejukan.

Kembali kesejukan bisa datang dari riak kecil bagaikan sebaris gigi putih yang manis dalam sebuah senyum atau dari pantulan cara menyiratkan bara. Tentu saja bayu yang memberikan kesegaran, hingga sandungan itu bisa terlupa demikian saja.

Pantulan sinar ditengah lautan yang teduh biru, selalu menyemburkan sinar ganda.

Seperti mata seorang ibu. Tepatnya mata teduh yang dicuri dari seorang ibu. Selalu saja mata itu berkata sejuta makna yang sulit dicerna. Terkadang dia marah dibalik kelembutannya. Terkadang dia mendayu, membujuk dan merayu. Sering kali memberikan kedamaian bersamaan dengan kehangatan. Tapi secara sembunyi-sembunyi, dia menyiratkan kejolak nafsu birahi yang tidak bisa disembunyikannya. Bahkan banyak laki-laki yang menafsirkannya, sinar mata itu, sebuah sinar mata binal penuh nafsu birahi, meraung-raung meminta sesuatu.

Tentu saja, dari sinar mata itu, dibarengi oleh senyum yang dihiasi sebaris gigi bagaikan riak putih menggulung ditengah lautan. Kenapa senyum itu? Kenapa harus begitu bentuk senyum?

“ya... karena aku beragama. Agamaku mengajarkan, agar aku selalu tersenyum.”

Tapi bukan senyum seperti gelora riak ditengah lautan itu. Bukan senyum yang mengumbarkan keinginan dan mendatangkan berbagai tafsir darinya. Senyum yang selalu menghadapkan perahu pada pulau sandungan.

Tapi sinar itu terus datang juga. Terkadang dia datang sendiri, terkadang dibarengi oleh sebaris riak putih.

Benar saja. Pulau sandungan berikutnya datang mendera. Kemudian harus sigap mengatasinya. Cermat, tepat dan cepat. Benturan harus dihindarkan, jika perahu tak mau pecah.

Kali ini, bayu tak lagi mengelus. Topan sudah datang mendera. Ganas, panas dan tak kenal ampun.

Perahu katuk-katuk, tak hanya terangguk-angguk. Sebenarnya dia sudah oleng ke kiri dan oleng ke kanan. Sebentar menghujam ke buritan dan sebentar pula menukik tajam ke haluan.

Braaaaakkk!!

Kemudi patah. Hilang entah kemana. Layar telah sobek di tembus topan. Gelombang seenaknya membawa perahu terayun-ayun. Hilang keseimbangan. Hilang arah.

Perahu berderak-derak. Bunyi yang tak seorang pun dapat mendengarkannya. Deru topan jauh lebih keras menderu-derukan amarah, di balik rindu yang menyayat-nyayat. Disana ada takut yang sangat. Ada gelombang yang lagi marah. Ada dendam yang sangat dalam. Semua diadon menjadi satu kesatuan. Adonan itu bernama sebuah pulau kecil yang dasarnya memiliki delta, ditengah lautan yang biru dan dalam, stroke.

Perahu itu diserang stroke dari gelombang dahsyat tiga sisi. Rrrreeeeekkk! Begitu dahsyatnya suara itu. Tak seorangpun yang dapat mendengarkannya. Tidak telinga, tidak juga hati. Hanya rasa yang mampu mengetahuinya. Sekejap. Setelah

itu, ada bagian-bagian tertentu yang kehilangan rasa. Kebas, ngilu, sakit dan menyayat-nyayat.

Perahu itu tak peduli pada lambung sisi kirinya yang sudah berderak keras. Kini dia harus terus berjalan dan berjalan. Berjalan tanpa kemudi lagi.

Biarlah.

Aku akan berlayar sendiri, apapun yang akan terjadi. Akan kuharungi lautan, biru. Akan kuhadang badai. Akan kulawan pulau-pulau, termasuk pulau karang sekalipun.

Perahu itu terus mengharungi laut. Terombang ambing dan terseok-seok. Terseret-seret. Dia menyerahkan pada angin. Menyerahkan pada gelombang, untuk membawanya kemana saja. Dia akan menjadi perahu yang melaju tanpa kemudi.

Dia berharap, bisa terus mengharungi lautan, tanpa kemudi. Telah lama dia mengharungi lautan dengan kemudi yang kuat. Kemudi yang menentukan arah haluan, cita-cita.

Cita-cita?

Ya, cita-cita yang dibangun dengan menghadapi berbagai tantangan. Menghadapi tantangan. Menghadapi berbagai sandungan.

Biarlah perahu itu melaju menuruti kehendak angina dan gelombang yang membawanya.

Semua sudah berubah.

Kalau awalnya, perahu itu menyusur sungai. Perahu itu pernah pasrah untuk mengikuti arus, untuk sampai ke muara. Biarlah mengalir sampai kemuara.

Perahu itu tak sampai ke muara. Sebelum muara, ada telaga kecil. Perahu itu sengaja dialihkan kesana. Tujuannya bukan muara, tapi laut. Tujuan muara, berubah begitu cepat. Berubah bersama emosi yang dalam.

Arus sungai, selama ini dianggap ganas dengan sandungan batu-batu kecil pada riam-riam pendek. Kini perahu berada ditengah alur lautan, biru. Ganas dan buas.

Di hadapan, ada sandungan-sandungan dahsyat. Setiap saat siap memangsa. Memangsa waktu, memangsa generasi dan memangsa perasaan.

Kini perahu menangis. Dia menangisi kemudinya entah dimana. Layarnya entah dimana dan cadiknya juga raib entah kemana.

Perahu itu, kini sudah pasrah. Dia serahkan gelomabang, topan dan badai untuk membawanya untuk mengaharungi kebiruan laut, entah sampai kapan.

Yang dia tangisi, dia telah kehilangan kemudi dan layar. Kemudi dan layar, akan kehilangan segalanya dalam waktu dekat dan singkat.

Dimana-mana dia akan berhadapan dengan sebuah ketentuan. Ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan. Ketentuan laut, berlau untuk laut. Ketentuan

darat, berlaku untuk darat dan ketentuan perahu untuk perahu serta ketentuan manusia untuk manusia.

Oh..... Suara itu. suara entah dari mana?

“sanggupkah kau, jika ketentuan itu diberlakukan?”

Oh.... Perahu masih terombang ambing. Dermaga masih sangat jauh, entah dimana.

Alam akan bersabda tajam. Gelombang kembali mendatangkan keanasannya.

Semua berderak.

Semua remuk.

Pecah!

Perahu dan kemudi masih terapung diatas laut, biru. Hati dan jiwa perahu dengan kemudi, hanya dihubungkan oleh laut.

Selagi ada laut, hati dan jiwa antara perahu dan kemudi, tak mungkin diputuskan. Di dalam laut ada alur dan getar jiwa. Disana ada bayang dan kenangan.

Saatnya pasti tiba!

Alun atau gelombang, pasti akan menghempaskan perahu dan kemudinya, untuk untuk disatukan kembali oleh laut, cinta. Entah kapan tapi pasti.

8. Biografi Penulis Idris Pasaribu

Lahir di Delitua, pada 5 Oktober 1952. Pernah sekolah SR, SMP, SMA, Fakultas Hukum. Pernah menulis cerpen dan puisi remaja sejak usia 16 tahun dan terus menulis sampai kini. Pernah menjadi wartawan sejak usia 18 tahun sampai kini. Pernah puisinya dan cerpen dimuat diberbagai media di Medan dan Jakarta. Pernah puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Sastrawan 1977 di Medan, kemudian puisi lainnya di berbagai Antologi. Pernah cerpennya dimuat di Antologi jejak yang diterbitkan Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU, 1999). Pernah cerpennya dimuat di antologi cerpen Sastrawan Indonesia-Malaysia “Muara”_I dan III, kita tahu juga dia pernah jadi Redaktur Budaya Hr. Analisa sampai sekarang.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Cerpen adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Ia merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulisan tujuan estetika.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis strukturalisme semiotik pada cerpen Dermaga dalam antologi cerpen 35 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Tanda-tanda yang dianalisis berdasarkan struktur cerpen yaitu dengan mencari ikon, indeks dan simbol dalam cerpen

tersebut. Tanda-tanda yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca Cerpen dermaga dalam antologi cerpen 35 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu.

C. Pernyataan Peneliti

Pernyataan peneliti dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian ini adalah adanya kajian Struktralis- Semiotik sastra yang digunakan untuk menguraikan tanda-tanda pada Cerpen Idris Pasaribu yang berjudul Dermaga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Februari 2018 sampai Juli 2018. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Minggu																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal			■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■	■	■	■												
4	Perbaikan Proposal													■	■	■	■								
5	Pengumpulan Data															■	■	■	■	■	■				
6	Pengabsahan Data																	■	■	■	■				
7	Penulisan Skripsi																			■	■	■	■	■	■
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
9	Persetujuan Skripsi																							■	■
10	Sidang Meja Hijau																							■	■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Cerpen Dermaga karya Idris Pasaribu dan buku-buku sebagai penunjang sumber data.

1. Judul : Dermaga
2. Penulis : Idris Pasaribu
3. Penerbit : Harian Analisa
4. Tebal halaman : 240 halaman
5. Kota terbit : Medan
6. Cetakan : Cetakan Pertama Maret 2006

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi Cerpen Dermaga karya Idris Pasaribu dengan kajian Strukturalis- Semiotik.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan penelitian selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 2) metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nazir (2015: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set

kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Data diperoleh dengan cara membaca cerpen tersebut, kemudian dipaparkan dan digambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu Analisis Strukturalis-Semiotik cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel dalam penelitian sangat diperlukan karena kejelasan masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strukturalis-semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Karenanya setiap tanda membutuhkan pemaknaan.
2. Strukturalis member penekanan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri, yang bertentangan dengan unsur ekstrinsik.

3. Semiotik adalah teori sastra yang berkaitan dengan “ketandaan”. Teori semiotik dalam bidang sastra dipandang sebagai bagian atau perkembangan lebih lanjut dari teori strukturalis yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada cerpen dermaga karya Idris Pasaribu. Dengan membaca dan memahami tanda-tanda yang terdapat dalam cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris pasaribu.

Tabel 3.2

**Pedoman Dokumentasi Strukturalis-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam
Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa Karya Idris Pasaribu**

No	Aspek Penelitian	Kutipan	Halaman
	Struktural		
1.	Tema		
2.	Alur		
3.	Latar/ setting		
4.	Gaya bahasa		
5.	Penokohan		

No	Aspek penelitian		Kutipan	halaman
	Semiotik			
1		Ikon		
		Indeks		
		Simbol		
2		Ikon		
		Indeks		
		Simbol		
3		Ikon		
		Indeks		
		Simbol		
4		Ikon		
		Indeks		
		Simbol		
5		Ikon		
		Indeks		
		Simbol		

G. Teknik Analisi Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis Analisis Strukturalis-Semiotik cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Adapun cara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, yaitu cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan strukturalis-Semiotik pada cerpen.
3. Setelah data yang berhubungan dengan Strukturalisme-Semiotik terkumpul maka akan diterapkan dalam pembahsan masalah.
4. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
5. Menarik perhatian dari Analisis Strukturalis-Semiotik cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan strukturalis semiotik cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu di bawah ini:

No	Aspek Penilaian	Kutipan	Halaman
	Struktural		
1.	Tema Kerinduan	“deru topan jauh lebih keras menderu-deru amarah, di bali rindu yang menyayatnyayat”	121
2.	Alur Maju	“benar saja. Pulau sandungan berikutnya datang menderu. Kemudian harus sigap mengatasinya. Cermat, tepat, dan cepat. Benturan harus dihindarkan, jika perahu tak mau pecah.”	121-122
3.	Latar/ setting Latar tempat Latar suasana Latar waktu	“satu-persatu pulau sandungan, terlalu. Pulau-pulau kecil di tengah lautan biru.” (latar tempat) “pantulan sinar di tengah lautan yang teduh biru, selalu menyemburkan sinar ganda” (latar waktu) “siang, laut biru selalu meunjukkan keindahannya tersendiri. Pada mentari yang begitu panas menyengat, ada angin selalu menghembuskan kesejukan” (latar waktu) “dia begitu biru dan tenang. Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut. Perlahan,seakan dia memberikan kesejukan abadi” (latar suasana)	116-119

5.	Gaya bahasa	<p>“nafasnya sudah terengah-engah. Padahal laut tidak pernah memperlihatkan kegasannya. Dia begitu biru dan tenang.” (personifikasi).</p> <p>“pantulan cahaya itu, seperti sepasang mata teduh, yang sendu selalu menatap penuh kasih. (persofikasi)”</p> <p>“perahu itu tak peduli pada lambung isi kirinya yang sudah berderak keras. Kini dia harus terus berjalan. Berjalan tanpa kemudi lagi” (personifikasi)”</p> <p>“aku berlayar sendiri, apapun yang akan terjadi.” (personofikasi)</p> <p>“kini perahu itu menangis. Dia menangisi kemudinya entah dimana. Layarnya entah dimana dan cadiknya juga raib entah kemana” (personifikasi)”</p> <p>“yang dia tangisi, dia telah kehilangan kemudi dan layar. Kemudi dan layar, akan kehilangan segalanya dalam waktu dekat dan singkat” (personifikasi)”</p> <p>“hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut. Perlahan, seakan dia memberikan kesejukan abadi” (asosiasi)”</p> <p>“dia hadang angin yang menyapunya membawa laju perahu. Seakan dia berkata akulah layar yang tak pernah kuncup walau badai menerpaku.” (asosiasi)</p>	116, 117, 122, 124
----	--------------------	---	-----------------------

No.	Aspek penelitian		Kutipan	Halaman
	Semiotik			
1	Putih	Ikon Warna Indeks Belum ternodai	Riak-riak putih, bagai sebaris gigi yang rapi, atau ada sinar teduh yang menghanyutkan.	116

		Simbol Suci dan bersih		
2	Lembut	Ikon Halus	Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut.	116
		Indeks Kulit		
		Simbol Sifat/watak		
3	Gelombang	Ikon Air laut	Dermaga dan kayunya tak kuat menahan hempasan gelombang.	117
		Indeks Ombak		
		Simbol Tsunami		
4	Perahu	Ikon Alat transportasi	Tak seorangpun mengerti, mengapa perahu itu tanpa cadik.	117
		Indeks Kapal kecil		
		Simbol Nelayan		
5	Mata	Ikon Anggota tubuh	Pantulan cahaya itu, seperti sepasang mata teduh.	117
		Indeks Melihat		
		Simbol Tampak		

6	Mentari	Ikon Matahari Indeks Siang Simbol Panas	Barisan gigi dari riak dan sinar mata dari pantulan mentari itu.	117
7	Kecil	Ikon Ukuran tubuh Indeks Semut Simbol Mungil	Perahu itu sebenarnya pernah bertambat pada sebuah dermaga. Dermaga kecil dan mungil.	117
8	Rayap	Ikon Binatang kecil Indeks Merusak Simbol Kayu	Atau raib dimakan rayap yang sembunyi.	117
9	Pagi	Ikon Waktu Indeks Sejuk Simbol Matahari terbit	Keindahan pagi menyertai pelayarannya.	118
10	Biru	Ikon Warna	Pantulan sinar ditengah lautan yang teduh biru,	119

		Indeks Lautan/air	selalu menyemburkan sinar ganda.	
		Simbol Ketenangan		
11	Sejuta	Ikon Uang	Selalu saja mata itu berkata sejuta makna yang sulit dicerna. Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.	119
		Indeks Jumlah		
		Simbol Banyak		
12	Marah	Ikon Emosi	Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.	119
		Indeks Masalah		
		Simbol Perasaan		
13	Layar	Ikon Tirai	Layar telah sobek di tembus topan.	120
		Indeks Terkembang		
		Simbol Kapal/perahu		
14	Sinar	Ikon Cahaya	Bahkan banyak laki-laki yang menafsirkannya, sinar mata itu, sebuah sinar mata	120
		Indeks Matahari		

		Simbol Terang	binal penuh nafsu birahi, meraung-raung meminta sesuatu.	
15	Bunyi	Ikon Suara	Bunyi yang tak seorang pun dapat mendengarkannya.	121
		Indeks Terompet		
		Simbol Keributan		
16	Telinga	Ikon Anggota tubuh	Tidak telinga, tidak juga hati.	121
		Indeks Mendengar		
		Simbol Alat pendengar		
17	Lautan	Ikon Hampanan lautan	Akan kuharungi lautan, biru.	121
		Indeks Biru		
		Simbol Luas		
18	Braaaaakkk!	Ikon Suara hentakan	Braaaaakkk!	121
		Indeks Ombak		
		Simbol		

		Hantaman		
19	Hati	Ikon Organ dalam tubuh	Tidak telinga, tidak juga hati.	121
		Indeks Cinta		
		Simbol Perasaan		
20	Badai	Ikon Angin ribut	Akan kuhadang badai. Akan kulawan pulau-pulau.	122
		Indeks Topan		
		Simbol Bencana		
21	Muara	Ikon Sungai	Perahu itu pernah pasrah untuk mengikuti arus, untuk sampai ke muara.	122
		Indeks Panjang		
		Simbol Aliran air sungai		
22	Rrrrrreeeeekkk!	Ikon Suara retak	reeeeekkk!	122
		Indeks Patah		
		Simbol Benda patah		
23	Melaju	Ikon Berjalan	Menyerahkan pada gelombang, untuk membawanya kemana	122
		Indeks		

		Kendaraan	saja. Dia akan menjadi	
		Simbol Bergerak	perahu yang melaju tanpa kemudi.	
24	Alam	Ikon Lingkungan	Alam akan bersabda tajam. Gelombang kembali mendatangkan kegasannya.	123
		Indeks Pemandangan		
		Simbol Keindahan		
25	Batu	Ikon Benda mati	Arus sungai, selama ini dianggap ganas dengan sandungan batu-batu kecil pada riam-riam pendek.	123
		Indeks Alam		
		Simbol Keras		

B. ANALISIS DATA

Dalam cerpen ini di analisis strukturalis-semiotik. Adapun analisis strukturalis yaitu: tema, alur, latar, gaya bahasa, dan penokohan. Analisis semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Bagian strukturalis dan semiotik tersebut ada dalam cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analaisis data berikut ini:

1. Strukturalis

a) Tema

Tema yang terkandung di dalam cerpen dermaga karya Idris Pasaribu yaitu kerinduan. Kutipan dalam cerpen yaitu:

“deru topan jauh lebih keras menderu-deru amarah, di bali rindu yang menyayat-nyayat” (hal 121)

b) Alur

Alur adalah jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Alur dalam cerpen dermaga yaitu: alur maju.

“benar saja. Pulau sandungan berikutnya datang menderu. Kemudian harus sigap mengatasinya. Cermat, tepat, dan cepat. Benturan harus dihindarkan, jika perahu tak mau pecah.” (halaman 121-122)

c) Latar

Latar/setting sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi atas tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar tempat, yaitu di tengah laut. Kutipan dalam cerpen adalah:

“satu-persatu pulau sandungan, terlalui. Pulau-pulau kecil di tengah lautan biru.” (halaman 118)

Latar waktu, yaitu siang hari. Kutipan dalam cerpen yaitu:

“pantulan sinar di tengah lautan yang teduh biru, selalu menyemburkan sinar ganda” (halaman 119)

“siang, laut biru selalu meunjukkan keindahannya tersendiri. Pada mentari yang begitu panas menyengat, ada angin selalu menghembuskan kesejukan” (halaman 119)

Latar suasana yaitu ketenangan. Kutipan dalam novel yaitu:

“dia begitu biru dan tenang. Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut. Perlahan, seakan dia memberikan kesejukan abadi” (halaman 116)

d) Gaya bahasa

Gaya bahasa atau majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *dermaga* antara lain:

1) Personifikasi adalah Gaya bahasa yang seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia. Kutipsn dalam cerpen adalah:

“nafasnya sudah terengah-engah. Padahal laut tidak pernah memperlihatkan keganasannya. Dia begitu biru dan tenang.” (Halaman 116).

“pantulan cahaya itu, seperti sepasang mata teduh, yang sendu selalu menatap penuh kasih. (halaman 117)”

“perahu itu tak peduli pada lambung isi kirinya yang sudah berderak keras. Kini dia harus terus berjalan. Berjalan tanpa kemudi lagi” (halaman 122)”

“aku berlayar sendiri, apapun yang akan terjadi.” (halaman 122)

“kini perahu itu menangis. Dia menangis kemudinya entah dimana. Layarnya entah dimana dan cadiknya juga raib entah kemana” (halaman 124)”

“yang dia tangisi, dia telah kehilangan kemudi dan layar. Kemudi dan layar, akan kehilangan segalanya dalam waktu dekat dan singkat” (halaman 124)”

2) Asosiasi membandingkan dua objek yang berbeda, namun dianggap sama dengan pemberian kata sambung *seolah, seakan,*

bagaikan, bak, ataupun seperti. Kutipan dalam cerpen *dermaga* adalah:

“hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut. Perlahan, seakan dia memberikan kesejukan abadi” (halaman 116)”

“dia hadang angin yang menyapunya membawa laju perahu. Seakan dia berkata akulah layar yang tak pernah kuncup walau badai menerpaku.

e) Penokohan

Penokohan dalam cerpen adalah tokoh dia. Kutipan dalam cerpen adalah:

“nafasnya sudah terengah-engah. Padahal laut tidak pernah memperlihatkan keanasannya. Dia begitu biru dan tenang. Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan.” (halaman 116)

2. Semiotik

1) putih

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.

Ikon yang diperoleh adalah warna. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Riak-riak putih, bagai sebaris gigi yang rapi, atau ada sinar teduh yang menghanyutkan.” (halaman 116)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung

penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah belum ternodai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Riak-riak putih, bagai sebaris gigi yang rapi, atau ada sinar teduh yang menghanyutkan.” (halaman 116)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu suci dan bersih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Riak-riak putih, bagai sebaris gigi yang rapi, atau ada sinar teduh yang menghanyutkan.” (halaman 116)

2) lembut

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah halus. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut.” (halaman 116)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah kulit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut.” (halaman 116)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu sifat/watak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Kalaupun ada, bukan badai, bukan topan. Hanya semilir angin yang sejuk dan berhembus lembut.” (halaman 116)

3) gelombang

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah air laut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Dermaga dan kayunya tak kuat menahan hempasan gelombang.”. (halaman 117)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah ombak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Dermaga dan kayunya tak kuat menahan hempasan gelombang.”. (halaman 117)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu tsunami. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Dermaga dan kayunya tak kuat menahan hempasan gelombang.”. (halaman 117)

4) perahu

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah alat transportasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tak seorangpun mengerti, mengapa perahu itu tanpa cadik.”. (halaman 117)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah kapal kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tak seorangpun mengerti, mengapa perahu itu tanpa cadik.”. (halaman 117)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu nelayan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tak seorangpun mengerti, mengapa perahu itu tanpa cadik.”. (halaman 117)

5) mata

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.

Ikon yang diperoleh adalah anggota tubuh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Pantulan cahaya itu, seperti sepasang mata teduh.”
(halaman 117)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah melihat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Pantulan cahaya itu, seperti sepasang mata teduh.”
(halaman 117)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu tampak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Pantulan cahaya itu, seperti sepasang mata teduh.”
(halaman 117)

6) mentari

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah matahari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Barisan gigi dari riak dan sinar mata dari pantulan mentari itu.” (halaman 117)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah siang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Barisan gigi dari riak dan sinar mata dari pantulan mentari itu.” (halaman 117)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu panas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Barisan gigi dari riak dan sinar mata dari pantulan mentari itu.” (halaman 117)

7) kecil

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah ukuran tubuh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Perahu itu sebenarnya pernah bertambat pada sebuah dermaga. Dermaga kecil dan mungil.”(halaman 117)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung

penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah semut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Perahu itu sebenarnya pernah bertambat pada sebuah dermaga. Dermaga kecil dan mungil.”(halaman 117)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu mungil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Perahu itu sebenarnya pernah bertambat pada sebuah dermaga. Dermaga kecil dan mungil.”(halaman 117)

8) rayap

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah binatang kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Atau raib dimakan rayap yang sembunyi.”(halaman 117)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah merusak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Atau raib dimakan rayap yang sembunyi.”(halaman 117)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu kayu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Atau raib dimakan rayap yang sembunyi.”(halaman 117)

9) pagi

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah waktu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Keindahan pagi menyertai pelayarannya.” (halaman 118)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah sejuk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Keindahan pagi menyertai pelayarannya.” (halaman 118)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu matahari terbit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Keindahan pagi menyertai pelayarannya.” (halaman 118)

10) biru

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah warna. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Pantulan sinar ditengah lautan yang teduh biru, selalu menyemburkan sinar ganda.” (halaman 119)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah lautan/air. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Pantulan sinar ditengah lautan yang teduh biru, selalu menyemburkan sinar ganda.” (halaman 119)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu ketenangan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Pantulan sinar ditengah lautan yang teduh biru, selalu menyemburkan sinar ganda.” (halaman 119)

11) sejuta

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah uang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Selalu saja mata itu berkata sejuta makna yang sulit dicerna. Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.”
(halaman 119)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah jumlah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Selalu saja mata itu berkata sejuta makna yang sulit dicerna. Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.”
(halaman 119)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu banyak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Selalu saja mata itu berkata sejuta makna yang sulit dicerna. Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.”
(halaman 119)

12) marah

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah emosi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.”
(halaman 119)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap

menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah masalah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.”
(halaman 119)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu perasaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Terkadang dia marah dibalik kelembutannya.”
(halaman 119)

13) layar

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah tirai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Layar telah sobek di tembus topan.” (halaman 120)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah terkembang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Layar telah sobek di tembus topan.” (halaman 120)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu kapal/perahu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Layar telah sobek di tembus topan.” (halaman 120)

14) sinar

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah cahaya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Bahkan banyak laki-laki yang menafsirkannya, sinar mata itu, sebuah sinar mata binal penuh nafsu birahi, meraung-raung meminta sesuatu.” (halaman 120)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah matahari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Bahkan banyak laki-laki yang menafsirkannya, sinar mata itu, sebuah sinar mata binal penuh nafsu birahi, meraung-raung meminta sesuatu.” (halaman 120)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu terang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Bahkan banyak laki-laki yang menafsirkannya, sinar mata itu, sebuah sinar mata binal penuh nafsu birahi, meraung-raung meminta sesuatu.” (halaman 120)

15) bunyi

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah suara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Bunyi yang tak seorang pun dapat mendengarkannya.”
(halaman 121)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah terompet. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Bunyi yang tak seorang pun dapat mendengarkannya.”
(halaman 121)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu keributan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Bunyi yang tak seorang pun dapat mendengarkannya.”
(halaman 121)

16) telinga

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.

Ikon yang diperoleh adalah anggota tubuh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tidak telinga, tidak juga hati.” (halaman 121)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah mendengar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tidak telinga, tidak juga hati.” (halaman 121)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu alat pendengaran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tidak telinga, tidak juga hati.” (halaman 121)

17) lautan

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah hamparan lautan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Akan kuharungi lautan, biru.” (halaman 121)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap

menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah biru. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Akan kuharungi lautan, biru.” (halaman 121)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu luas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Akan kuharungi lautan, biru.” (halaman 121)

18) braaaaakkk!

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah suara hentakan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Braaaaakkk!” (halaman 121)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah ombak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Braaaaakkk!” (halaman 121)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-

maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu hantaman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Braaaaakkk!” (halaman 121)

19) hati

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah organ dalam tubuh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tidak telinga, tidak juga hati.” (halaman 121)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah cinta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tidak telinga, tidak juga hati.” (halaman 121)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu perasaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Tidak telinga, tidak juga hati.” (halaman 121)

20) badai

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah angin ribut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Akan kuhadang badai. Akan kulawan pulau-pulau.”
(halaman 122)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah topan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Akan kuhadang badai. Akan kulawan pulau-pulau.”
(halaman 122)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu bencana. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Akan kuhadang badai. Akan kulawan pulau-pulau.”
(halaman 122)

21) muara

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.

Ikon yang diperoleh adalah sungai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Perahu itu pernah pasrah untuk mengikuti arus, untuk sampai ke muara.” (halaman 122)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah panjang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Perahu itu pernah pasrah untuk mengikuti arus, untuk sampai ke muara.” (halaman 122)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu aliran air sungai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Perahu itu pernah pasrah untuk mengikuti arus, untuk sampai ke muara.” (halaman 122)

22) rrrrrrrreeeeekkk!

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah suara retak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“rrrrrrreeeeekkk!” (halaman 122)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah patah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“rrrrrrreeeeekkk!” (halaman 122)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu benda patah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“rrrrrrreeeeekkk!” (halaman 122)

23) melaju

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah berjalan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Menyerahkan pada gelombang, untuk membawanya
kemana saja. Dia akan menjadi perahu yang melaju tanpa
kemudi.” (halaman 122)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung

penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah kendaraan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Menyerahkan pada gelombang, untuk membawanya
kemana saja. Dia akan menjadi perahu yang melaju tanpa
kemudi.” (halaman 122)

24) alam

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Alam akan bersabda tajam. Gelombang kembali
mendatangkan kegasannya.” (halaman 123)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah pemandangan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Alam akan bersabda tajam. Gelombang kembali
mendatangkan kegasannya.” (halaman 123)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu keindahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Alam akan bersabda tajam. Gelombang kembali
mendatangkan kegasannya.” (halaman 123)

25) batu

a) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Ikon yang diperoleh adalah benda mati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Arus sungai, selama ini dianggap ganas dengan
sandungan batu-batu kecil pada riam-riam pendek.”
(halaman 123)

b) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan. Indeks yang diperoleh dalam cerpen adalah alam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Arus sungai, selama ini dianggap ganas dengan
sandungan batu-batu kecil pada riam-riam pendek.”
(halaman 123)

c) simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semaunya) berdasarkan konvensi. Simbol yang diperoleh dalam cerpen yaitu keras. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

“Arus sungai, selama ini dianggap ganas dengan sandungan batu-batu kecil pada riam-riam pendek.”
(halaman 123)

C. JAWABAN PERNYATAAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi, adanya kajian strukturalis-semiotik sastra yang digunakan untuk menguraikan tanda-tanda pada cerpen Idris Pasaribu yang berjudul Dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian Analisa. Kajian struktural-semiotik akan mengungkapkan karya sastra sebagai sistem tanda, tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis karena setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Kajian struktural-semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitikberatkan pada aspek instrinsik, semiotik memandang karya sastra memiliki sistem sendiri. Oleh karena itu, muncul kajian struktural-semiotik untuk mengkaji aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Kajian strukturalis-semiotik cerpen dermaga karya Idris Pasaribu dalam antologi 34 tahun harian analisa tergambar dengan jelas tanda-tanda cerpen novel tersebut. Kajian strukturalis memberi penekanan analisis unsur-unsur instrinsik karya sastra. Unsur instrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri, yang bertentangan dengan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik antara lain adalah tema, penokohan, latar/ setting, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan kajian semiotik adalah teori sastra yang berkaitan dengan ketandaan. Teori semiotik dalam bidang sastra dipandang

sebagai bagian atau perkembangan lebih lanjut dari teori strukturalis yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Semiotik berdasarkan hubungan antara penanda dan pertandanya terbagi tiga, yaitu, ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Indeks adalah tanda yang penandanya dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas. Dan simbol adalah tanda yang penanda dan pertandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi.

Cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian Analisa karya Idris Pasaribu ini terdapat beberapa tanda-tanda bahasa yang sukar dipahami oleh para pembaca. Dimana dalam cerpen tersebut seperti digambarkan seseorang yang berada di perahu dan ditengah lautan terhempas ombak, kemudian terombang-ambing. Namun meski laut tak menggulung ganas hanya sedikit semburat air laut dan lautan yang tenang ditemani suara burung-burung, seseorang tersebut merasa terengah-engah tanpa sebab. Ia terus mengayuh perahunya menuju dermaga. sepanjang perjalanan ia terus merindukan sesuatu yang ia cari. Dalam akhir cerpen tersebut seseorang itu tidak sampai pada dermaga yang ia cari, ia telah hilang terhampas oleh ombak, perahu dan cadiknya terpisah. Perahunya hanya terombang-ambing ditengah laut tanpa tahu kapan harus sampai ke dermaga yang dituju, hanya angin dan ombak yang akan membawanya, entah kapan namun pasti akan tiba. Cerpen Idris Pasaribu berjudul Dermaga memang perlu penafsiran

mendalam untuk dapat menyelami maksud dan tanda-tanda yang terkandung di dalam cerpen tersebut.

Dalam cerpen *dermaga* karya Idris Pasaribu dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa, kita banyak menemukan tanda-tanda bahasa yang dianalisis dengan kajian strukturalis-Semiotik.

D. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya strukturalis-semiotik yang membangun cerpen *dermaga* karya Idris Pasaribu dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa, dimana kajian strukturalis diuraikan menjadi tema, penokohan, latar/setting, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan semiotik diuraikan menjadi ikon, indeks dan simbol.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Idris Pasaribu itu memiliki banyak sekali tanda-tanda bahasa yang sangat sulit untuk dipahami maksudnya. Bahkan untuk dapat memahaminya pembaca harus benar-benar memahami setiap kata yang dituliskan oleh penulis dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen tersebut tanda yang tampak yaitu kata *dia* yang digambarkan sebagai seseorang yang berada di perahu kecil bersama dengan cadiknya ditengah laut mencari *dermaga* yang dirindukannya. Demikian gambaran strukturalis-semiotik yang menguraikan tentang tanda-tanda dalam cerpen *dermaga* karya Idris Pasaribu dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan menganalisis strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu yaitu keterbatasan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa terdapat kajian strukturalis-semiotik yaitu strukturalis diuraikan menjadi tema, penokohan, latar/setting, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan semiotik diuraikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca. Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

Cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian Analisa karya Idris Pasaribu terdapat banyak tanda-tanda bahasa yang sulit untuk dipahami, hanya dengan pemahaman yang mendalam untuk dalam menyelami maksud dan isi setiap butir yang terdapat dalam cerpen tersebut. Cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian Analisa dianalisis dengan menggunakan kajian strukturalis-semiotik. Strukturalis ditemukan tema; kerinduan, penokohan; dia (orang pertama tunggal), alur; maju, gaya bahasa; metafora dan personifikasi, latar tempat; laut, dermaga, latar waktu; siang, latar suasana; tenang.

Hasil yang didapat dalam cerpen terkait dengan ikon, indeks, simbol yaitu. Putih (ikon ; warna, indeks ; belum ternodai, simbol ; suci dan bersih), lembut (ikon ; halus, indeks ; kulit, simbol ; sifat/watak), gelombang (ikon ; air laut, indeks ; ombak, simbol ; tsunami), perahu (ikon ; alat transportasi, indeks ; kapal kecil, simbol ; nelayan), mata (ikon ; anggota tubuh, indeks ; melihat, simbol ; tampak), mentari (ikon ; matahari, indeks ; siang, simbol ; panas), kecil (ikon ; ukuran tubuh, indeks ; semut, simbol ; mungil), rayap (ikon ; binatang kecil,

indeks ; merusak, simbol ; kayu), pagi (ikon ; waktu, indeks ; sejuk, simbol ; matahari terbit), biru (ikon ; warna, indeks; lautan/air, simbol ; ketenangan), sejuta (ikon ; uang, indeks ; jumlah, simbol ; banyak), marah (ikon ; emosi, indeks ; masalah, simbol ; perasaan), layar (ikon ; tirai, indeks ; terkembang, simbol ; kapal/perahu), sinar (ikon ; cahaya, indeks ; matahari, simbol ; terang), bunyi (ikon ; suara, indeks ; terompet, simbol ; keributan), telinga (ikon ; anggota tubuh, indeks ; mendengar, simbol ; alat pendengaran), lautan (ikon ; hamparan lautan, indeks ; biru, simbol ; luas), braaaaakkk! (ikon ; suara hentakan, indeks ; ombak, simbol ; hantaman), hati (ikon ; organ dalam tubuh, indeks ; cinta, simbol ; perasaan), badai (ikon ; angin ribut, indeks ; topan, simbol ; bencana), muara (ikon ; sungai, indeks ; panjang, simbol ; aliran air sungai), rrrreeeeekkk! (ikon ; suara retak, indeks ; patah, simbol ; benda patah), melaju (ikon ; berjalan, indeks ; kendaraan, simbol ; bergerak), alam (ikon ; lingkungan, indeks ; pemandangan, simbol ; keindahan), batu (ikon ; benda mati, indeks ; alam, simbol ; keras).

B. SARAN

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra dengan kajian Sosiopsikologis yang disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
2. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan tentang

tanda-tanda bahasa yang dikaji dengan kajian strukturalis-semiotik dalam sebuah karya sastra.

3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bisa lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2004. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widiyatma.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Osno, Medri. *Rubayat Hamzah Fansuri: Kajian Strukturalisme-Semiotika*. Jurnal Jentera, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016.
- Pasaribu, Idris. 2006. *Antologi Cerpen 34 Tahun Harian Analisa*. Medan: Harian Analisa.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1999. *Semiotika: Teori, Metode,, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Humaniora No. 10.
- Sugiyono. 2013. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sehandi, Yohannes. 2014. *Mengenal Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA DIRI

Nama : Niki Apriyani
Tempat/tanggal lahir : Medan, 07 April 1996
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Sudah menikah
Alamat : Jl. Karya Gg. Sosro No.18 b Medan

II. DATA ORANG TUA

Nama ayah : Narsim
Nama ibu : Suriyani
Alamat : Jl. Karya Gg. Sosro No.18 b Medan

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2002 – tahun 2008 : SD Swasta Karya Bhakti Medan
Tahun 2008 – tahun 2011 : SMP YPI Amir Hamzah Medan
Tahun 2011 – tahun 2014 : SMA YPI Amir Hamzah Medan
Tahun 2014 – tahun 2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara